

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 2 (2025): 184-196

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Perspektif Iman Kristen dalam Realitas Tradisi *Carok* di Madura

Charles Poerwanto¹, Guntur Hari Mukti²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung¹⁻²

charles.poerwanto@gmail.com¹, 9untur.hari.mukti@gmail.com²

Abstract: *This research examined the interaction of Christian faith in facing and responding to the reality of the carok tradition on the island of Madura. The main issue raised was the perspective of the Christian faith on the factors that caused carok, which often led to violence and death. Using a contextual theology approach, this qualitative research aimed to explore the intersection that gave rise to patterns of changes in attitudes and understanding that led to character transformation. The main findings of this research showed that a Christian faith-based approach had the potential to change society's perspective with an emphasis on the values of love, forgiveness, and reconciliation. The results of this research were important because they provided new insights in the form of patterns of change in attitude and understanding that led to character transformation according to the perspective of the Christian faith, thereby contributing to resolving cultural and social conflicts. It was hoped that the impact of this research would have a positive influence in creating a peaceful and harmonious environment in Madura..*

Keywords: *Contextual Theology, Carok Tradition, Character Transformation.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji interaksi iman Kristen dalam menghadapi dan merespons realitas tradisi *carok* di Pulau Madura. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana perspektif iman Kristen pada faktor penyebab terjadinya *carok* yang sering kali berujung pada kekerasan dan kematian. Dengan pendekatan teologi kontekstual, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menelusuri titik temu yang memunculkan pola perubahan sikap dan pemahaman yang mengarah pada transformasi karakter. Penemuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis iman Kristen memiliki potensi untuk mengubah perspektif masyarakat dengan penekanan pada nilai kasih, pengampunan dan rekonsiliasi. Hasil penelitian ini penting karena memberikan wawasan baru berupa pola perubahan sikap dan pemahaman yang mengarah pada transformasi karakter menurut perspektif iman Kristen sehingga memberikan kontribusi dalam menyelesaikan konflik budaya dan sosial. Dampak penelitian ini diharapkan dapat memberi pengaruh positif dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di Madura.

Kata kunci: Teologi Kontekstual, Tradisi *Carok*, Transformasi Karakter.

PENDAHULUAN

Pulau Madura dengan segala keunikan dan kekayaan budayanya, selalu menjadi hal yang menarik. Suku Madura dikenal dengan keberanian, ketangguhan dan keuletan dalam menjalani kehidupan mereka, namun juga memiliki tradisi dan sistem nilai yang kuat. Budaya Suku Madura kaya dengan tradisi lisan, seni pertunjukan seperti tari dan musik serta karakteristik masyarakat yang gigih dan berdikari.

Salah satu tradisi Suku Madura adalah *carok*, tradisi ini merupakan bentuk duel tradisional yang menjadi satu bagian dari kode kehormatan masyarakat Madura. Tradisi ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai keberanian dan kehormatan yang mendalam dan teguh dalam masyarakat Madura. Suku Madura mewariskan nilai-nilai tersebut dengan mempertahankan tradisi *carok* pada keturunan berikutnya. Di sisi lain, sering kali penilaian orang tentang *carok* terjebak dalam stereotip perilaku yang keras, kaku, menakutkan dan ekspresif. Kenyataannya, suatu peristiwa bisa terjadi bukan hanya berkaitan dengan etnis, tetapi juga menyangkut permasalahan lain seperti ekonomi, sosial dan politik kekuasaan. Masyarakat non-Madura menganggap tradisi *carok* sebagai perilaku yang sangat biadab, kasar dan tidak mencerminkan sikap kemanusiaan (Jufri, 2017). Dari salah satu tradisi dalam masyarakat memunculkan perspektif yang berbeda, baik dari pelaku tradisi maupun dari pihak luar sebagai pengamat kebudayaan.

Tradisi *carok* ini merupakan fenomena sosial yang melekat pada keseharian masyarakat suku Madura terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan dan kurangnya sarana pendidikan. Keterbatasan akses pada pendidikan, yang seharusnya menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat semakin memperparah implementasi praktis kehidupan masyarakat dalam konteks penyelesaian konflik. Model penyelesaian konflik melalui *carok* sangat kontradiktif dengan nilai religius dan nilai-nilai Pancasila, dengan kata lain Pancasila dan ajaran agama hanya bersifat simbolik formal yang jauh dari bentuk praktis dalam penyelesaian konflik (Prasetyo, 2018). Nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar negara Indonesia dan mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan sosial dan persatuan pada kenyataannya belum mampu menggantikan atau setidaknya mengurangi dominasi tradisi *carok* dalam penyelesaian konflik. Dengan mengatasnamakan perjuangan nilai kehormatan, pada hakikatnya tradisi ini melanggar ajaran agama dan hukum yang berlaku, masyarakat suku Madura lebih memilih menyelesaikan konflik dengan cara mereka sendiri, main hakim sendiri dan berbuat sesuka hati demi mendapatkan kepuasan hati dan kemenangan yang semu. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika sosial yang ada, tetapi juga menunjukkan kuatnya pengaruh budaya lokal dalam membentuk perilaku dan pandangan hidup masyarakat.

Dari sudut pandang iman Kristen, suatu pertikaian terjadi ketika manusia tidak lagi mengedepankan “hidup dalam kasih”, sebaliknya memupuk rasa dengki, iri hati, kemarahan dan tidak mau mengampuni terhadap sesama manusia (Suryadi, 2019). Suatu pertentangan dapat terjadi karena kesalahpahaman dan ambisi manusia untuk menguasai orang lain. Para pelaku pada umumnya melakukan pelanggaran terhadap hukum yang diterapkan pada masyarakat atau negara, rendahnya pemahaman pada hukum dan moralitas memberi pengaruh buruk dalam penyelesaian masalah melalui kekerasan.

Tuhan Yesus mengajarkan Hukum Kasih yang terdapat dalam Matius 22:37-40, yang sesungguhnya merupakan rangkuman Hukum Taurat dalam Kitab Perjanjian Lama. Kesepuluh

hukum dalam Kitab Keluaran 20:1-17 dan Hukum Kasih dalam Injil Matius ini, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dan tidak bertentangan sama sekali. Pernyataan ini diperkuat oleh Bekker, Bagaimanakah kesepuluh hukum itu dibagi? Kedua loh batu memuat seluruh sepuluh perintah Allah yang diberikan kepada Musa di Gunung Sinai. Kesepuluh hukum tersebut dibagi menjadi dua bagian utama. Dalam kitab Keluaran 31:18 dan 32:16, menjabarkan hukum yang pertama sampai hukum yang keempat termasuk bagian yang berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan hukum yang kelima sampai hukum yang kesepuluh termasuk bagian yang mengatur hubungan antar manusia (Suryadi, 2019). Pembagian kesepuluh hukum ini menyoroti dua aspek utama dalam kehidupan beragama dan sosial, bukan hanya menjadi struktur literer tetapi juga mencerminkan prioritas dan nilai-nilai yang diajarkan dalam iman Kristen.

Penerapan hukum kasih akan membentuk karakter yang baik dalam diri seseorang, dan akan berdampak untuk sekitarnya, bahkan dari karakter yang baik tersebut dapat menjangkau jiwa-jiwa bagi Kristus (Amtiran, 2019). Karakter adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang dan menjadi suatu ciri khas orang tersebut, biasanya terbentuk dengan sendirinya atau dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Manullang, 2011). Berasal dari bahasa Yunani “*Karasso*” yang berarti “to mark” yaitu mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Setiap individu dapat mencerminkan karakternya dengan menunjukkan sikap dan tanggapannya terhadap sesuatu.

Penelitian terdahulu, A. Latief Wiyata dalam bukunya bertajuk “Konflik kekerasan dan Harga diri Orang Madura” (Wiyata, 2013) telah mengungkap berbagai aspek dari tradisi *carok*, mulai dari akar sejarah dan budaya yang melatarbelakangi hingga berbagai dinamika sosial dan psikologis yang mempengaruhinya. Penelitian tersebut telah mengeksplorasi peran tradisi *carok* dalam membentuk identitas dan struktur sosial masyarakat Madura termasuk dampak-dampak negatif pada stabilitas sosial dan kesejahteraan individu. Meskipun banyak aspek telah diteliti, namun masih terdapat kekosongan kajian dalam pemahaman tentang bagaimana iman Kristen berinteraksi dengan tradisi ini. Muwaffiq Jufri dalam jurnal “Nilai Keadilan dalam budaya *carok*” (Jufri, 2017) juga menggali tradisi *carok* dalam sudut hukum dan psikologi, sehingga belum ada penelitian yang mengkaji perspektif iman Kristen baik dari sisi teologis dan penerapan praktis seperti tentang perdamaian dan pengampunan dalam konteks konflik dapat memberi pengaruh pada masyarakat yang pada umumnya menyelesaikan melalui *carok*. Selain itu, belum ada studi yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai Kristen dapat menjadi agen perubahan dalam menyelesaikan konflik dengan damai dan konstruktif. Masih terdapat ruang yang besar untuk penelitian yang lebih fokus pada interaksi iman Kristen dan tradisi *carok*, untuk memperkaya pemahaman tentang kekristenan yang berperan dalam transformasi sosial dan resolusi konflik dalam masyarakat Madura. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini meliputi Bagaimana perspektif iman Kristen merespons dan menghadapi realitas tradisi *carok* di Madura? Bagaimana pengaruh iman Kristen terhadap praktik dan pemahaman masyarakat Madura tentang tradisi *carok*? Dan apakah terdapat titik temu antara ajaran iman Kristen dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *carok*?

Keunggulan utama dalam penelitian ini adalah pendekatan teologi kontekstual yang digunakan penulis untuk menggali hubungan antara iman Kristen dan tradisi *carok*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang bagaimana iman

Kristen dapat memberikan pencerahan dan transformasi karakter dalam konteks budaya masyarakat Madura, dengan demikian penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika keagamaan dan budaya masyarakat Madura serta relevansinya dengan konteks global yang semakin terkoneksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis memilih pendekatan kualitatif karena Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, nilai, keyakinan yang mendasari sikap iman Kristen terhadap tradisi masyarakat (Creswell, 2019). Adapun analisis dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, dimulai dari pengumpulan bahan yang komprehensif dari berbagai sumber. Selanjutnya penulis menganalisis dengan pola-pola tematik dan naratif yang muncul dari berbagai sumber, pada proses ini penulis mengelompokkan sumber untuk identifikasi pola-pola yang relevan dengan rumusan masalah (Braun & Clarke, 2006).

Setelah seluruh sumber lengkap, penulis menyusun dalam bentuk naratif yang jelas dan sistematis sesuai dengan struktur penulisan jurnal. Metode penelitian ini membantu penulis untuk mendapatkan sudut pandang yang holistik dan terperinci tentang tradisi *carok* ini, sehingga pada akhirnya akan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman kita tentang dinamika budaya pada masyarakat Madura dan sudut pandang iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pemicu Terjadinya Praktik Carok

Pengertian *carok* masih menjadi perdebatan oleh para Ilmuwan dan budayawan Madura. Menurut seorang antropolog A. Latif Wiyata, *carok* merupakan tindakan atau suatu upaya pembunuhan menggunakan senjata tajam, umumnya sebuah celurit. Motivasi utama dari tindakan ini terkait dengan pemulihan atau pembalasan atas penghinaan terhadap harga diri, terutama dalam hal-hal yang berkaitan langsung dengan perselingkuhan (gangguan terhadap istri), pencemaran nama baik (gangguan pada kehormatan), dan pembunuhan (tindakan balas dendam atas kematian kerabat dekat). Dan Dalam konteks masyarakat Madura, tindakan-tindakan tersebut dipandang sebagai tindakan yang menghina kehormatan dan harga diri (Wiyata, 2013). Meskipun definisi ini disampaikan secara jelas oleh A. Latif Wiyata, aspek *carok* tetap menjadi kontroversi moral dan etis dalam penyelesaian konflik di masyarakat. Dampak pada kehidupan sosial dan nilai-nilai yang mendasari konflik ini, masih sering menjadi subjek perdebatan di kalangan ilmuwan dan budayawan Madura.

Setiap suku dan adat pada umumnya memiliki ciri khas dan keunikan yang menjadi identitas budaya, hal ini tercermin dalam keseharian masyarakat dan bagaimana proses interaksi mereka. Pada budaya Madura, A. Latief Wiyata menjelaskan jati diri individual dan komunal etnik dalam berperilaku mengarah pada sikap memegang teguh harga diri, mereka tidak akan menerima bila ada orang lain yang melecehkan, salah satu istilah yang dikenal "*lebbhi bagus pote tolang katenbang pote mata*" yang artinya lebih baik mati daripada hidup menanggung malu. Salah satu cara dalam memulihkan harga diri inilah mereka melakukan *carok*, tujuan utamanya tentu saja membunuh orang yang telah merendahkan harga diri mereka. Latief

mengungkapkan pola perkembangan masyarakat turun-temurun, secara tidak langsung mereka terbiasa untuk mendengar, melihat dan membicarakan tindakan *carok* dalam keseharian mereka, sehingga memberi kesan kepada perilaku masyarakat Madura (Wiyata, 2013). Lebih lanjut Darmawan Muttaqin memberi penjelasan bahwa, lingkungan sosial masyarakat seolah memberikan dukungan pada pemulihan harga diri yang mengalami pelecehan dengan tindakan *carok*. Pada umumnya pelaku *carok* yang berhasil membunuh lawannya menunjukkan perasaan lega, puas dan bangga, sehingga cara ini tetap digunakan untuk menyelesaikan sengketa khusus di masyarakat Madura, namun tidak semua permasalahan yang terjadi di selesaikan dengan cara *carok*. Dalam praktiknya, sebelum memilih jalan penyelesaian dengan *carok*, kedua pihak telah melakukan musyawarah antar keluarga (internal masing-masing) maupun musyawarah dengan pihak lawan, ketika tidak menemukan titik kompromi atau proses musyawarah menemui jalan buntu barulah metode penyelesaiannya akan menggunakan mekanisme *carok*.

Sampai pada fase ini, ada persyaratan mutlak yang harus mereka lalui diantaranya persiapan wajib seperti mendapatkan restu dari keluarga (*bala*), memilih tempat yang sepi dan jauh dari jangkauan masyarakat umum, berpakaian adat Madura, menggunakan senjata celurit (tidak diperkenankan menggunakan senjata lain seperti linggis, pisau, cangkul, golok, dsb), celurit yang akan digunakan akan ditukar terlebih dulu sebelum melakukan *carok*, dan tiap pihak menanyakan pesan-pesan terakhir yang akan disampaikan pada keluarga bila kalah dalam duel *carok*.

Pemenang dalam mekanisme *carok* akan membuat harga diri dan kelompoknya naik, serta mendapat *social prestige* dengan predikat “*urang jago*”. Predikat ini menunjukkan seseorang yang hebat dalam bertarung, pemenang juga mendapat penghormatan dan disegani lingkungan sekitar dan para lawan. Predikat ini memang bagi laki-laki Madura merupakan sebuah penghargaan, tetapi sekaligus sebagai pemicu perilaku *carok* yang besar kemungkinannya akan dilakukan berulang-ulang dan menjadi sesuatu yang diperjuangkan (Asiyah & Muttaqin, 2021). Secara aspek psikologis, apabila terdapat *reward*, berupa pengakuan, hal ini tanpa sadar akan masuk dalam memori orang yang melihatnya dan menirukan perilaku tersebut terutama pada anak dan remaja.

Salah satu penyebab *carok* adalah faktor pembunuhan. Pada umumnya pemenang *carok* akan menyimpan celurit berdarah menjadi kebanggaan untuk anak cucu mereka, sedangkan pihak yang kalah akan menyimpan baju berdarah berikut dengan senjatanya, lalu disampaikan pada anaknya dengan harapan si anak akan mampu membalaskan dendam atas kematian ayahnya, kebiasaan ini juga berlaku pada saudara-saudara dari pihak yang terbunuh. Kondisi ini, tentu saja memicu dendam hingga keturunan yang berikutnya, kerabat dari pihak yang terbunuh akan selalu berusaha menyusun perencanaan untuk membalas dendam, sehingga dikenal ungkapan “*aotang pesse majar pesse, aotang nyaba majar nyaba*” artinya jika mempunyai hutang berupa uang, harus dibayar dengan uang, jika mempunyai hutang berupa nyawa, harus dibayar dengan nyawa juga.

Faktor lain selain pembunuhan, adalah faktor perselingkuhan (gangguan terhadap istri). Bagi laki-laki Madura, mengganggu istri orang adalah pelecehan harga diri yang sangat menyakitkan dan satu-satunya jalan untuk menyelesaikannya adalah dengan *carok*. Budayawan Madura D. Zawawi Imron menemukan ungkapan “*Saya kawin dinikahkan oleh penghulu, disaksikan orang banyak, serta dengan memenuhi aturan agama. Maka, siapa saja*

yang mengganggu istri saya, berarti ia telah menghina agama saya, sekaligus menginjak-injak kepala saya." Martabat dan kehormatan istri adalah manifestasi dari kehormatan suami, karena istri adalah "*bantalla pate*" (landasan kematian) sehingga tindakan mengganggu istri disebut sebagai tindakan mempermainkan nyawa "*agaja' nyaba*" (Jufri, 2017).

Faktor ketiga sebagai pemicu *carok* adalah faktor pencemaran nama baik. Sakit hati tidak akan terbayar kecuali dengan membunuh orang yang mencemarkan nama baik nya. Dikenal dengan ungkapan "*Lokana daging bisa ejai', lokana ate tada' tambana kajabana ngero' dara*" artinya jika daging yang terluka masih bisa diobati, tapi jika hati yang terluka, tidak ada obatnya selain minum darah atau membunuh orang yang menyakiti hati nya.

Dalam masyarakat juga dikenal ungkapan malu yang terbagi atas dua sebutan yaitu *malo* dan *todus*. Keduanya memiliki konsep yang berbeda, *malo* diartikan sebagai perasaan sakit hati atas suatu sikap yang melecehkan harga diri dan kehormatan, sedangkan *todus* lebih diartikan sebagai sikap sungkan dan hormat pada seseorang.

Carok sering kali terkait dengan prinsip keadilan, landasan dari peristiwa ini adalah mendapatkan proporsi hak secara adil, yang pada kenyataannya suatu keadilan menurut seseorang bisa saja mengganggu hak orang lain sehingga menyebabkan orang lain tersebut merasa perlu untuk mendapatkan keadilan, sebab-akibat pada proses ini berlangsung terus menerus menjadi sangat kuat dan sukar dipatahkan menjadikan budaya *carok* masih berlangsung hingga saat ini.

Dari perspektif iman Kristen, nilai-nilai lokal seperti kehormatan, balas dendam, dan simbol sosial yang mendasari praktik *carok* perlu dikaji secara kritis dalam terang Injil. Dalam iman Kristen, kehormatan sejati tidak diukur dari kemampuan mempertahankan harga diri melalui kekerasan, tetapi justru melalui kerendahan hati, kasih, dan pengampunan. Seperti tertulis dalam Filipi 2:3-4, "Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya, hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri." Ayat ini menekankan bahwa penghormatan terhadap sesama lahir dari sikap saling mengutamakan, bukan dari pembalasan atau kekerasan. Oleh karena itu, tradisi *carok* bertentangan dengan nilai-nilai Injil yang menjunjung tinggi rekonsiliasi, kasih, dan pengampunan. Pendekatan teologis ini membuka ruang refleksi kritis bagi masyarakat Kristen untuk hadir secara transformatif di tengah budaya lokal, tanpa harus kehilangan identitas keimanan mereka.

Pandangan Iman Kristen

Di dalam Alkitab Perjanjian Lama, banyak tindakan Allah yang dinyatakan dengan tujuan agar umat-Nya dapat mengenal Allah lebih baik lagi, sekaligus menundukkan diri pada otoritas Allah sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta. Salah satu kitab yang menarik untuk diperhatikan adalah kitab Keluaran, terutama pada saat Allah memberikan hukum-hukum-Nya yang menjadi tumpuan kehidupan bangsa Israel. Sebenarnya keberadaan hukum ini memiliki kesejajaran dengan hukum di sekitar Israel (misalnya: Hukum Hamurabi), namun yang membedakan adalah letak otoritas pada hukum Taurat terletak pada Allah sebagai pemberi hukum tersebut pada bangsa Israel.

Salah satu jenis hukum yang memiliki kesamaan itu adalah hukum *Lex Talionis*, yaitu prinsip hukum yang mengatakan bahwa seseorang akan mendapat hukuman yang setimpal

sebagai akibat dari tindakan yang telah dilakukannya (Hinson, 2012). Hukum Lex Talionis dipandang dalam bentuk hukum pembalasan yang maksimal, dalam kitab Keluaran 21:22-25 dinyatakan “...mata ganti mata, gigi ganti gigi..” yang juga dapat dipandang sebagai pembalasan bagi pihak yang salah untuk menderita setimpal sebagai bentuk kerugian (Panjaitan & Lumingkewas, 2019). Dalam uraiannya Firman Panjaitan menemukan bahwa hukum Lex Talionis bukanlah hukum yang didasarkan pada keinginan pembalasan dendam saja, melainkan sebuah hukum yang didasarkan atas keadilan Allah yang hendak menjaga kelangsungan hidup manusia. Hukum ini menjadi sangat relevan karena setiap individu mendapat perlindungan maksimal terhadap hak asasi nya (Panjaitan & Lumingkewas, 2019). Hukum ini menjamin setiap orang mendapatkan keadilan yang seimbang dan proporsional, sehingga tidak ada tindakan yang melebihi batas keadilan yang wajar, sekaligus mencegah tindakan berlebihan yang merugikan diri sendiri dan masyarakat, memastikan setiap pelanggaran mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.

Dalam kitab Perjanjian Baru, Injil Matius pasal 5, Yesus mengajarkan supaya tidak lagi menggunakan hukum balasan setimpal melainkan mengasihi orang yang telah bersalah pada kita. Yesus sendiri menyatakan bahwa, “*Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.*” Matius 5:17. Manase Gulo, menguraikan secara mendalam pengertian ayat ini, bahwa Yesus datang untuk merealisasikan atau melaksanakan perintah hukum Taurat (Gulo, 1970). Irenius Boko, juga merincikan ketegangan yang terjadi antara Yesus dan kelompok orang Yahudi yang sangat militan dengan hukum Taurat, mereka beranggapan Yesus akan mendekonstruksi hukum Taurat (Boko, 2024). Yesus justru membawa makna yang sebenarnya dari hukum Taurat sekaligus menunjukkan integritasNya dalam pelayanan di dunia, dengan tidak meniadakan satu iota pun dari hukum Taurat tersebut. Lebih lanjut masih dalam Injil Matius juga menitikberatkan pada hukum kasih pada sesama, *kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri* (Mat 22:37-39). Penerapan hukum kasih yang Yesus ajarkan, tentu saja memutus mata rantai dendam dan kebencian, tiap individu belajar menghargai orang lain sebagaimana individu itu ingin diperlakukan oleh orang lain. (Im 19:18).

Iman Kristen meyakini arti kata kasih yang dalam bahasa Yunani diartikan sebagai agape, yaitu kasih yang tanpa perhitungan dan tanpa syarat, tanpa pamrih, kasih yang peduli dan tidak melihat latar belakang. Sering kali disebut dengan kasih-walaupun. Yudi Hendrilia menguraikan bahwa perwujudan kasih yang sempurna adalah Kristus sendiri yang menyerahkan nyawa-Nya untuk menebus manusia dari dosa, kasih ini bercirikan tentang pengampunan tidak sebatas hati, tetapi menjadi identitas orang percaya dalam mengaplikasikan perintah yang diajarkan Yesus (Hendrilia et al., 2020). Pelayanan Kasih yang menjadi landasan utama dalam kepemimpinan Yesus juga dirincikan oleh Sayang Tarigan (Tarigan et al., 2021). Perspektif iman Kristen meyakini kasih (Yesus sendiri) sebagai landasan hidup yang terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari, yang dampaknya dirasakan oleh orang sekitar.

Dalam sepuluh perintah Tuhan kepada bangsa Israel (Keluaran 20), menuliskan dengan jelas Jangan membunuh, Jangan berzinah (perselingkuhan), Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu (pencemaran nama baik), Jangan mengingini apapun milik sesamamu (termasuk istrinya, hamba dan harta milik). Pemaknaan akan perintah Tuhan ini menjadi landasan sikap dan perilaku sehari-hari bangsa Israel.

Kitab Mazmur dan Amsal juga banyak mengajarkan tentang lidah atau mulut. Perkataan adalah proses interaksi antar individu, sering kali konflik terjadi dari perkataan yang tidak disesuaikan waktu, tempat dan kondisi orang lain yang diajak berbicara. Amsal 21:23 jelas mengajarkan bahwa menjaga mulut dan lidah (ucapan) berarti menghindari masalah. Senada dengan Injil Lukas 6:45 Orang yang baik, mengeluarkan perbendaharaan hatinya yang baik. Ucapan kita sebagai pengikut Kristus juga harus belajar mengekang lidah (Ams 10:19), mengeluarkan perkataan bijak (Ams 10:13), juga menjadi sumber kehidupan (Ams 10:11).

Kitab Galatia menguraikan Buah Roh Kudus sebagai Sembilan sifat nyata dari hidup Kristen yang sejati menurut Rasul Paulus, buah tunggal dalam Sembilan karakter yang dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu berhubungan dengan Tuhan (Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera), berhubungan dengan sesama (kesabaran, kemurahan, kebaikan), juga berhubungan dengan diri sendiri (kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri) (Mulyono, 2021). Kesabaran menjadi poin penting dalam membentuk karakter seseorang, Kesabaran artinya mau menanggung, tabah, tahan menderita, panjang sabar dalam pengertian menanggung aniaya dan kekejaman, tetap semangat dan tidak gegabah (Marbun, 2021). Kesabaran juga berarti kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam merespons situasi dengan tenang dan bijaksana, daripada bereaksi secara impulsif atau agresif yang pada akhirnya merugikan diri sendiri. Kesabaran berkontribusi pada pengembangan karakter yang tangguh, stabil dan penuh kasih, sekaligus menjadi peran penting dalam seseorang untuk hidup sesuai nilai-nilai Kristen, membangun hubungan yang sehat dengan ketabahan dan ketenangan hati.

Karakter dalam Buah Roh Kudus juga menjadi sangat relevan bagi generasi muda saat ini. Para psikolog menjelaskan bahwa generasi muda merupakan individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan fisik dan psikis atau disebut sebagai masa storm dan stress, di mana mereka menjalani evolusi menuju kedewasaan (Mulyono, 2021). Alkitab menuliskan dalam Mazmur 127:4 bahwa anak-anak muda adalah seperti anak panah di tangan pahlawan, siap dipakai Tuhan untuk meraih kemenangan, juga dalam Roma 12:2 menuliskan untuk tidak serupa dengan dunia, tapi berubahlah oleh pembaruan akal budi supaya dapat membedakan yang berkenan kepada Allah. Menunjukkan bahwa generasi muda seharusnya dibentuk dengan Pendidikan dan pengetahuan yang baik, dan komunitas yang membawa prestasi dan karya (Fernando et al., 2021). Dalam sudut pandang etika pergaulan Kristen, pedoman hidup Firman Tuhan harus menjadi landasan etika moral. Kejadian 1:26-28 "*Imago Dei*" Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah, pola hidup manusia harus sesuai dengan Firman Tuhan (Perangin Angin et al., 2020). Etika berkaitan dengan prinsip, moralitas, kesantunan, pemikiran batin dan kecenderungan hati manusia yang terbentuk dalam lingkungan sekitar. Firman Tuhan mengajarkan untuk menjadi teladan hidup, meliputi watak dan kebiasaan dalam bergaul dan kehidupan bermasyarakat (Nababan, 2023). Etika pergaulan yang baik mencakup menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain dan menerima keputusan akhir dari sebuah musyawarah tanpa memikirkan kepentingan pribadi.

Seorang murid Kristus memiliki tugas dan tanggungjawab untuk berdampak atau menjadi teladan untuk orang-orang disekitarnya (Mat 5:13-16), menjadi terang dan garam artinya kehadiran umat percaya memberi pengaruh yang baik dan membawa damai (Mat 5:9).

Jika carok didasarkan pada prinsip pembalasan dendam atas nama kehormatan, maka iman Kristen menawarkan jalan alternatif yang radikal: pengampunan dan keadilan yang

ditopang oleh kasih. Dalam ajaran Kristus, keadilan bukanlah pembalasan setimpal, melainkan pemulihan relasi yang rusak melalui kasih yang aktif dan pengampunan yang tulus. Prinsip ini bertentangan secara langsung dengan semangat Lex Talionis yang melekat dalam budaya carok—mata ganti mata, nyawa ganti nyawa—namun justru inilah inti dari pemuridan dalam Kristus. Di dalam Injil, murid Kristus dipanggil untuk mengasihi musuh, mendoakan orang yang menganiaya, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan (Mat 5:38–44). Oleh karena itu, pendekatan iman Kristen bukan sekadar normatif, melainkan menawarkan transformasi mendalam terhadap cara pandang, sikap, dan respons manusia terhadap kekerasan budaya. Iman Kristen memanggil setiap orang percaya untuk menjadi agen rekonsiliasi yang membawa damai, bukan memperpanjang rantai kekerasan.

Transformasi Karakter

Karakter adalah istilah psikologis yang menunjuk pada sifat khas yang dimiliki seseorang dan membedakan dengan orang lain, atau sifat yang melekat pada pribadi seseorang (Nainggolan, 2021). Pendidikan karakter adalah upaya sengaja dan sistematis untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap maupun perilaku yang konsisten dengan tujuan mencapai transformasi atau pembaruan pada aras pribadi dan aras kelompok masyarakat (Prawiromaruto & Stevanus, 2022). Pada pembahasan transformasi karakter ini akan terbagi menjadi dua hal, yaitu:

Karakter dalam iman Kristen (Christian worldview)

Transformasi karakter menurut iman Kristen melibatkan perubahan pada seseorang memahami dan menghadapi berbagai permasalahan. Iman Kristen memandang bahwa Tuhan menciptakan dunia dengan maksud yang baik, namun manusia jatuh dalam dosa sehingga menyebabkan ketidaksempurnaan dan penderitaan. Sidjabat mengungkapkan, transformasi karakter dalam iman Kristen melibatkan pengakuan akan dosa, pertobatan, dan kemudian pertumbuhan dalam kasih dan kesetiaan pada Tuhan dan sesama dengan cara berperilaku bijak dan bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang Kristen (Sidjabat, 2008). Yakub Hendrawan turut memaknai pertobatan dari sisi tujuan utama Allah menciptakan manusia sesuai gambar dan rupa-Nya, untuk menjadi pribadi yang sempurna. Tanpa pengenalan yang benar pada Kristus yang menjadi dasar, tidak mungkin seseorang dapat mengalami transformasi karakter menjadi lebih baik.

Karakter dalam pandangan iman Kristen terbentuk melalui penyerahan hidup sepenuhnya pada Tuhan, hal yang fundamental dalam membangun karakter tersebut melalui kelahiran baru atau perjumpaan pribadi dengan Yesus (Yoh 3:16) ketika seseorang membuka diri bagi Yesus dan Roh Kudus hadir mengerjakan karakter yang baru, persekutuan dengan saudara seiman (Filipi 2:1-5), persekutuan pribadi dengan Tuhan (Kol 2:6-7). Lingkungan yang baik saja tidak cukup menolong seseorang untuk memiliki karakter Kristus, karena ia perlu memiliki kebiasaan rohani yang meneguhkan karakter rohaninya (Istapawati, 2022). Tuhan memakai tiga hal utama untuk mengubah kita menjadi serupa Yesus melalui orang-orang di sekitar (Ams 27:17). Donald S Whitney juga mengungkapkan bahwa keadaan baik dalam hal keuangan, kondisi kesehatan dan lainnya (Rom 8:28), akan didapatkan melalui disiplin rohani (Whitney, 1991). Anggita Anggraini menjelaskan bahwa karakter bukanlah hasil yang statis,

melainkan produk dari suatu proses pendidikan yang bersifat relatif. Karakter adalah akibat dari suatu keputusan yang diambil seseorang dalam menghadapi permasalahan kehidupan di sekitarnya (Sitanggang, 2023). Karakter menjadi sesuatu yang nyata ketika seseorang bertindak dalam suatu kelompok masyarakat, semakin dalam hidupnya melekat pada Kristus, semakin nampak dalam perbuatan nyata seseorang tersebut.

Nilai-nilai Kristen juga menjadi landasan dalam transformasi karakter, di antaranya kasih, belas kasihan, keadilan dan juga kebenaran. Transformasi juga berarti memperjuangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan pribadi maupun dalam interaksi dengan masyarakat luas (Setiawan & Tong, 2013). Dalam kajiannya, Yustinus menegaskan bahwa nilai-nilai Kristen seperti kasih, kesabaran, dan kejujuran perlu ditanamkan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan komunal, termasuk melalui tindakan konkret seperti memaafkan, melayani sesama, dan menolak perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai Injil (Yustinus, 2025).

Pertumbuhan spiritual juga menjadi bagian yang menyatu dengan transformasi karakter menurut iman Kristen. Pertumbuhan ini melalui doa, renungan, pembacaan Alkitab, pelayanan gerejawi sehingga makin kuat dalam iman dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Dengan demikian Karakter menjadi semakin kokoh, penuh kasih dan harapan serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan iman yang teguh dan setia pada Tuhan. Perjalanan transformasi karakter Kristen artinya kedewasaan rohani dan pelayanan pada sesama.

Perubahan karakter yang diharapkan

Lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter seseorang (Udju & Sinaga, 2023). Lebih lanjut Tan Giok Lie menjelaskan, dengan semakin kompleksnya permasalahan dan tantangan saat ini, rentang usia yang terdampak semakin luas di antaranya berbagai masalah perilaku seksual (Giok Lie, 2016). Penurunan moral ini juga berhubungan dengan makin beratnya permasalahan hidup dan tantangan ekonomi yang membuat orientasi orang menjadi berubah. Nainggolan mengungkapkan bahwa berbagai tantangan tersebut menimbulkan tindakan kekerasan demi mempertahankan hidup sebagai implikasi dari krisis multidimensi saat ini (Nainggolan, 2021). Semakin kompleks permasalahan di suatu daerah, akan memberi dampak pada perilaku masyarakatnya. Karakter masyarakat di daerah tersebut, tercermin dari tindakan yang menjadi ciri khas daerah setempat.

Tradisi dan budaya suatu daerah tentu merupakan suatu keunikan dan perlu dijaga kelestariannya, tak terkecuali *carok* pada masyarakat Madura. Daniel Udju turut menjelaskan peran pendidikan dalam membentuk transformasi karakter. Selaras dengan pembahasan Nainggolan, bahwa pendidikan karakter Kristen berperan penting dalam mentransformasi karakter seseorang. Permasalahan lebih mendalam terletak pada faktor yang mempengaruhi *carok* dapat terjadi. Dengan tingkat pembinaan pendidikan dan keagamaan yang lebih baik dari pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan nilai keterbukaan dan interaksi yang lebih baik, sehingga akan dapat mengurangi masalah-masalah yang menyulut *carok* di masyarakat Madura. Transformasi karakter ini akan memutus mata rantai dendam dan pertikaian yang sudah berlangsung dari pendahulu mereka. Dengan pola komunikasi yang baik, tentu dapat menekan terjadinya *carok*. Dari sudut pandang agama dan hukum, *carok* memang

sangat bertentangan, namun perubahan akan terjadi seiring dengan paradigma masyarakat yang semakin baik, diikuti dengan perilaku saling menghargai orang lain.

Pergeseran dari budaya kekerasan menuju budaya damai hanya dapat tercapai jika terjadi transformasi nilai dalam diri individu maupun dalam kesadaran kolektif masyarakat. Transformasi ini tidak bersifat superfisial, melainkan dimulai dari perubahan karakter batiniah yang mendalam. Dalam terang iman Kristen, perubahan tersebut dimungkinkan melalui pembaruan akal budi (Roma 12:2), pengampunan sebagai sikap hidup (Ef 4:32), dan penghargaan terhadap martabat setiap manusia sebagai gambar Allah (Kej 1:27). Dengan demikian, ajaran Kristen tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga kekuatan transformatif yang menembus sampai pada inti struktur nilai dan identitas budaya masyarakat.

Iman Kristen tidak meniadakan identitas budaya lokal, melainkan menguduskannya—menyaring nilai-nilai yang destruktif dan menanamkan nilai-nilai kasih, damai, serta pengendalian diri. Dalam konteks masyarakat Madura, pembinaan karakter berbasis iman Kristen dapat menjadi titik tolak bagi perubahan sosial yang lebih besar. Ketika budaya *carok* direkonstruksi bukan lagi sebagai ekspresi kekerasan atas nama kehormatan, melainkan sebagai simbol keberanian yang terkendali dan bertanggung jawab, maka transformasi budaya dapat terjadi secara bermartabat dan kontekstual. Proses ini memungkinkan terjadinya integrasi yang utuh antara iman Kristen dan budaya lokal, menghasilkan masyarakat yang tidak hanya kuat secara budaya, tetapi juga berakar dalam nilai-nilai Kerajaan Allah.

KESIMPULAN

Keunikan budaya suatu daerah tidak terlepas dari peran masyarakat untuk mempertahankan tradisi yang ada. Perspektif iman Kristen pada penelitian ini menyoroti budaya *carok* dari latar belakang atau faktor yang memicu terjadinya *carok* yang meliputi pembunuhan, perselingkuhan dan pencemaran nama baik. Respons iman Kristen menekankan perlunya transformasi karakter menyeluruh melalui pembinaan dari sisi pendidikan dan keagamaan untuk mengurangi bahkan menghilangkan kejahatan pemicu *carok* tersebut. Nilai-nilai seperti kasih, perdamaian, kebaikan, saling menghargai perlu tertanam dalam masyarakat sehingga memutus mata rantai pembalasan dendam dan perselisihan yang di wariskan ke generasi berikutnya. Iman Kristen memberikan pemahaman bahwa menuntut balas tidak pernah menyelesaikan masalah, yang benar belum tentu menang dan yang kalah belum tentu yang bersalah. Pergaulan yang baik akan meningkatkan kompetitif yang positif dalam hal prestasi dan karya, bukan sekedar predikat *sosial prestige* yang segera akan tergantikan oleh orang yang lebih berkuasa. Antara tradisi *carok* dan iman Kristen menemukan titik temu bahwa, setiap perbuatan tentu ada konsekuensi yang harus ditanggung, jangan melakukan perbuatan atau kejahatan yang merugikan orang lain, kejahatan adalah penyimpangan dari nilai kebenaran. Namun, iman Kristen memiliki pandangan bahwa pembalasan adalah hak nya Tuhan, sebab Ia adalah hakim yang adil. esalahan yang merupakan pelanggaran norma hukum, perlu di tegakkan dengan melaporkan pada yang berwajib dan bukan main hakim sendiri yang akhirnya merugikan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Amtiran, A. A. (2019). *Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan*

- Budaya*. 1(1), 13–21.
- Asiyah, B., & Muttaqin, D. (2021). Aspek-aspek psikologis dalam budaya Carok. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 17(2), 392–402. <https://doi.org/10.32528/ins.v17i2.2059>
- Boko, I. P. R. (2024). Menelaah Penerapan Hukum Taurat secara Progresif Dalam Matius 5 : 17-20. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(1), 64–72. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.226>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. In *Qualitative Research in Psychology* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2019). Research design qualitative, quantitative and mixed methods approaches. *SAGE Publications*, 381–382. <https://doi.org/10.7591/9781501721144-016>
- Fernando, A., Arifianto, Y. A., & Sumiyati, S. (2021). Peran Pendidikan Kristen dalam Memerangi Kekerasan pada Anak (Violance Against Child). *Jurnal Teologi Praktika*, 2(2), 132–142. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i2.44>
- Giok Lie, T. (2016). *Pendidikan Kristen Menjawab Tantangan Abad Ke-21 dalam Menjadi Hamba Yang Setia, Cendikia dan Berhati Mulia*. STA Tiranus.
- Gulo, M. (1970). Prinsip Integritas Berdasarkan Injil Matius 5:17-48 Dan Implementasinya Bagi Pelayan Tuhan Masakini. *Manna Rafflesia*, 4(1), 16–36. https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i1.79
- Hendrilia, Y., Triposa, R., & Lumingas, G. G. (2020). Menciptakan Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Majemuk melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44. *Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(1), 61–70. <https://doi.org/10.24014/JUSH.V20I2.928>.
- Hinson, D. F. (2012). *Sejarah Israel Pada Masa Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Istapawati, I. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen yang Memiliki Karakter Kristus terhadap Peserta Didik di Sekolah. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 14–32. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.305>
- Jufri, M. (2017). Nilai Keadilan dalam Budaya Carok. *Yustitia*, 18(1).
- Manullang, B. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Grasindo.
- Marbun, E. (2021). Menanamkan Nilai Kesabaran di dalam keluarga pada masa pandemi covid-19. *Immanuel Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.
- Mulyono, Y. S. (2021). Implementasi Pengajaran hidup benar menurut Roh Kudus berdasarkan Galatia 5:16-26. *Metanoia*, 59–74.
- Nababan, D. (2023). Pergaulan yang benar menurut Alkitab. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4).
- Nainggolan, A. (2021). Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(2), 71–86. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.55>
- Panjaitan, F., & Lumingkewas, M. S. (2019). Keadilan Dalam Hukum Lex Talionis: Tafsir Terhadap Keluaran 21:22-25. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 73–84. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.13>
- Perangin Angin, Y. H., Yeniretnowati, T. A., & Arifianto, Y. A. (2020). Implikasi Nilai Manusia dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27. *MAGNUM OPUS*:

- Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(1), 47–61.
<https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.72>
- Prasetyo, T. (2018). *Keadilan Bermartabat Perspektif Teori Hukum* (2nd ed.). Nusa Media.
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2022). Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>
- Setiawan, M., & Tong, S. (2013). *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Momentum.
- Sidjabat, B. (2008). *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Andi.
- Sitanggang, A. A. (2023). Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.192>
- Suryadi, P. (2019). JURNAL JUMPA Vol. VII, Edidi Khusus, Januari 2019| 80. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 34–40.
- Tarigan, S., Hermanto, Y. P., & Olyvia, N. (2021). Tuhan Yesus di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini [Leadership of the Lord Jesus in Time of Crisis as a Model of Today's Christian Leadership]Kepemimpinan. *Harvester*, 6(1), 38–54. <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester%0A>
- Udju, D., & Sinaga, J. (2023). Transformasi Karakter: Dampak Kesetiaan Guru Kristen dalam Pembentukan Kepribadian Anak Didik. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 1(1), 18–33. <https://doi.org/10.61404/jimad.v1i1.51>
- Whitney, D. S. (1991). *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. Lembaga Literatur Baptis.
- Wiyata, A. L. (2013). *Carok : Konflik Kekerasan & Harga Diri Orang Madura* (R. Abdul (ed.); II). LKiS.
- Yustinus. (2025). Pedagogi Kasih dan Pembentukan Karakter: Studi Kasus Integrasi Dimensi Edukatif-Spiritual dalam Pembinaan Anak di Panti Asuhan Amuri. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 9(1), 50–60. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.535>